

PROBLEMATIKA KESENIAN KELUARGA KECAMATAN MATUR DI KECAMATAN MINAS KABUPATEN SIAK PROVINSI RIAU

Irgi Febriani¹, Muhammad Fikri², Anak Agung Istri Agung Citrawati³, Auliana Mukhti
Maghfirah⁴

febrianiirgi@gmail.com¹, muhhammadfikripapoy@gmail.com², agungcitrawati12@gmail.com³,
muthy25@gmail.com⁴

Institut Seni Indonesia Padangpanjang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji problematika yang terjadi pada kesenian Keluarga Kecamatan Matur (KKM) di Kecamatan Minas Kabupaten Siak Provinsi Riau, khususnya yang berkaitan dengan rendahnya minat dan partisipasi masyarakat asli Minang (Matur) yang berdampak pada kurangnya apresiasi terhadap kesenian KKM. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis, data yang ditemukan dideskripsikan kemudian di analisis. Teori utama yang digunakan adalah teori problematika yang dikemukakan oleh Soerjono Soekanto. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa problematika yang dihadapi kesenian KKM meliputi beberapa faktor, antara lain: minimnya keterlibatan generasi muda, kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai budaya sendiri, serta lemahnya dukungan sosial dan emosional dari lingkungan keluarga. Berdasarkan temuan tersebut, perlu dilakukan dalam mendukung kesenian KKM. Strategi pelestarian melalui pendekatan pendidikan budaya, pembaruan dalam penyajian pertunjukan, serta peningkatan peran keluarga dan komunitas.

Kata Kunci: Problematika, Minat, Partisipasi, Kesenian Kkm, Masyarakat Matur.

ABSTRACT

This study aims to examine the problems occurring in the art of the Matur Subdistrict Family (KKM) in Minas Subdistrict, Siak Regency, Riau Province, particularly those related to the low interest and participation of the indigenous Minang (Matur) community, which has resulted in a lack of appreciation for KKM art. The method used in this study is a qualitative approach with a descriptive analytical approach, where the data found are described and then analysed. The main theory used is the problem theory proposed by Soerjono Soekanto. The results of this study reveal that the problems faced by KKM arts include several factors, such as: minimal involvement of the younger generation, lack of understanding of their own cultural values, and weak social and emotional support from the family environment. Based on these findings, preservation strategies need to be implemented through a cultural education approach, innovation in performance presentation, and enhancing the role of families and communities in supporting KKM arts.

Keywords: Challenges, Interest, Participation, Kkm Art, Matur Community.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Minas merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Siak, Provinsi Riau. Selain kota Duri dan Dumai, Minas juga salah satu peghasil dan penyumbang minyak terbanyak di Provinsi Riau. Besarnya produksi minyak dan juga produksi sawit yang dihasilkan daerah Minas ini, menjadi daya tarik bagi orang-orang dari luar Provinsi Riau untuk merantau dan mencari pekerjaan di Minas. Beberapa di antaranya adalah orang-orang yang berasal dari Provinsi Sumatera Barat, Sumatra Utara, Jawa, dan Aceh. Perantauan yang datang dari berbagai daerah ini tentunya memiliki kebudayaan dan kesenian mereka masing-masing. Salah satunya yang terfokus pada penelitian ini yaitu tari Piring di ateh kaco yang berasal dari Minangkabau, Provinsi Sumatra Barat. Tari ini memiliki banyak peminat yang terdapat di salah satu komunitas yaitu komunitas Keluarga Kecamatan Matur (KKM) yang

bertempat di desa Minas jaya, Kecamatan Minas.

Komunitas Keluarga Kecamatan Matur (KKM) sudah berdiri sejak tahun 1984 dan dipimpin oleh bapak Ali Umar pada tahun 1997. Ali Umar lahir pada tanggal 10 Juli 1960 di Sumatera Barat dan merantau serta menetap di desa Minas Jaya pada tahun 1985. Memiliki latar belakang berkesenian sedari kecil menjadi dorongan bagi Ali Umar untuk tetap aktif berkesenian di Minas. Kesenian-kesenian yang terdapat di KKM ini di antaranya tari Piring, tari Galombang, Randai, Saluang serta musik Tambua dan Talempong. Komunitas ini awalnya dibentuk dengan tujuan agar tetap terjalannya silaturahmi antar sesama masyarakat Matur yang merantau di Kecamatan Minas. Komunitas ini juga aktif dalam melaksanakan kegiatan latihan kesenian dengan tujuan mewariskan kebudayaan Minangkabau kepada generasi-generasi penerus mereka, sehingga generasi selanjutnya tetap mengetahui seperti apa kebudayaan Minang walaupun tidak tinggal di tanah Minang. Kesenian komunitas ini awalnya hanya memiliki 5 anggota saja diantaranya, Ali Umar, Bahrunijar, Syamsulbahri, A Imbang Langik, dan Agus Salim. Seiring berjalannya waktu minat masyarakat sekitar terhadap kesenian ini mulai tinggi. Hal ini berdampak pada permintaan pasar untuk mengisi acara-acara baik pada acara pernikahan ataupun acara kebudayaan yang diadakan di sekitar Minas. Sekian banyaknya kesenian yang ada di Kecamatan Minas seperti tari Olang-olang, tari Poang suku Sakai, tari Zapin dan Persembahan, akan tetapi tari Piring di Ateh Kaco mendapat perhatian yang lebih tinggi dikarenakan keunikannya menari dengan properti piring dan menginjak pecahan kaca.

Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara dengan bapak Ali Umar yang menyatakan bahwa meningkatnya minat dan apresiasi masyarakat terhadap kesenian komunitas ini dan dibuktikan dengan anggota kesenian yang mulai bertambah. Anak-anak dari anggota komunitas ini diajak untuk ikut aktif berpartisipasi dalam grup kesenian komunitas ini, guna mewujudkan tujuan pelestarian dan apresiasi terhadap kebudayaan Minang kepada generasi selanjutnya. Mereka diajarkan tari Piring, tari Galombang, tari pasambahan, Randai, dan bermain musik Tambua dan Talempong. Grup kesenian komunitas ini sangat diminati pada saat itu. Namun seiring berjalannya waktu kesenian pada komunitas Keluarga Kecamatan Matur (KKM) mengalami penurunan apresiasi dan partisipasi. Hal ini disebabkan karena masyarakat Minas yang mulai bosan dengan penampilan dan kostum mereka yang tidak ada pembaruan sehingga mulainya timbul kebosanan dari penari-penari yang berada di sanggar dan menyebabkan minimnya permintaan konsumen dalam pertunjukan tari Piring yang menjadi identitas dari KKM tersebut. Jarangnya ditampilkan tarian ini menyebabkan kurangnya pengetahuan dan apresiasi bagi generasi muda yang berdarah Minang terhadap budayanya sendiri.

Berdasarkan beberapa kajian terdahulu yang telah dilakukan, tampak bahwa belum ada penelitian yang secara khusus menyoroti problematika pada masyarakat asli Minang (Matur) terhadap kesenian komunitas KKM di Kecamatan Minas. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji lebih mendalam faktor-faktor yang menyebabkan problematika pada kesenian Keluarga Kecamatan Matur (KKM).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam problematika yang dihadapi oleh kesenian Keluarga Kecamatan Matur (KKM) di Kecamatan Minas, Kabupaten Siak, Provinsi Riau. Metode ini dipilih karena sesuai untuk memahami fenomena sosial dan budaya melalui penggalian data yang bersifat deskriptif dan naratif. Sebagaimana dikemukakan oleh Nasution (2023), data dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata, kalimat, dan narasi yang bermakna, seperti tanggapan

masyarakat terhadap suatu fenomena. Penelitian ini difokuskan pada analisis terhadap menurunnya partisipasi dan apresiasi masyarakat Matur terhadap kesenian KKM.

Lokasi penelitian ditetapkan di Desa Minas Jaya, tepatnya di sanggar KKM. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui wawancara dengan delapan informan utama, observasi kegiatan kesenian, dan dokumentasi lapangan. Sementara data sekunder diperoleh dari berbagai sumber tertulis seperti jurnal ilmiah, skripsi, serta artikel yang relevan dengan permasalahan kesenian Minangkabau di luar kampung halaman.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu studi pustaka, studi lapangan (observasi non-partisipatif dan wawancara mendalam), serta dokumentasi visual seperti foto dan video. Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas kesenian KKM secara langsung tanpa keterlibatan peneliti dalam pertunjukan. Wawancara dilakukan terhadap informan yang memenuhi kriteria seperti keterlibatan dalam kesenian KKM dan latar belakang sebagai masyarakat Matur. Dokumentasi ditujukan untuk memperkuat bukti empirik dari kegiatan lapangan.

Seluruh data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan pendekatan teoritis mengenai problematika sosial budaya, minat, dan apresiasi seni. Data disusun dalam bentuk naratif, dikategorikan berdasarkan indikator penelitian, kemudian ditarik kesimpulan melalui proses interpretatif dan validasi ulang data. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai tantangan yang dihadapi kesenian KKM serta faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya partisipasi masyarakat Matur dalam melestarikan kesenian daerah mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji problematika yang dihadapi oleh kesenian Keluarga Kecamatan Matur (KKM) di Kecamatan Minas, Kabupaten Siak, Provinsi Riau. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam dengan delapan informan utama, ditemukan bahwa problematika dalam kesenian KKM bersumber dari dua kategori utama, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Permasalahan ini dianalisis dengan menggunakan teori problematika dari Soerjono Soekanto (2006), teori apresiasi seni menurut Effendi (2014), serta teori minat dari Crow & Crow (dalam Gunarto, 2007).

Faktor internal merupakan persoalan yang muncul dari dalam komunitas KKM itu sendiri. Salah satu penyebab utama ialah minimnya inovasi dalam pertunjukan, baik dari segi koreografi, musik, maupun kostum. Hal ini menyebabkan masyarakat mulai merasa jenuh dan kurang tertarik untuk menyaksikan penampilan kesenian KKM. Beberapa informan menyebutkan bahwa masyarakat bahkan mulai memilih hiburan dari kelompok seni lain yang dianggap lebih menarik dan bervariasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesenian KKM belum mampu menyesuaikan diri dengan dinamika selera masyarakat yang terus berkembang. Dalam perspektif teori apresiasi seni, apresiasi bukan hanya sekadar menonton, melainkan juga menikmati, menilai, dan menghargai nilai-nilai estetika dari suatu karya seni. Jika aspek estetika dan penyajian tidak berkembang, maka apresiasi pun akan menurun.

Masalah internal lainnya adalah kurangnya regenerasi anggota, terutama dari kalangan generasi muda masyarakat Matur. Data wawancara menunjukkan bahwa minimnya keterlibatan anak-anak muda dalam kesenian KKM berkaitan dengan kurangnya dorongan dari orangtua serta pergeseran minat ke arah aktivitas lain seperti olahraga atau hiburan digital. Dalam pandangan teori minat Crow & Crow, minat dipengaruhi oleh faktor internal (ketertarikan pribadi), sosial (dukungan dari lingkungan), dan emosional (kenyamanan saat terlibat). Dalam konteks ini, absennya dukungan sosial dari keluarga serta kurangnya

pengalaman menyenangkan dalam kesenian membuat generasi muda tidak tertarik untuk terlibat.

Selain itu, terdapat ketergantungan pada tokoh sentral, yakni Ali Umar selaku pembina dan pelatih utama. Ketika beliau tidak aktif karena faktor usia dan kesehatan, proses latihan dan pewarisan nilai budaya menjadi tidak maksimal. Belum adanya sistem kaderisasi pelatih menyebabkan kesenian KKM bergantung pada satu figur, sehingga keberlangsungannya terancam jika tokoh tersebut tidak dapat lagi berperan aktif. Hal ini memperlihatkan lemahnya sistem manajemen internal yang berkelanjutan dalam komunitas KKM.

Faktor internal lain yang signifikan adalah rendahnya pemahaman terhadap nilai budaya dan filosofi tarian di kalangan anggota maupun masyarakat Matur secara umum. Banyak dari informan yang hanya mengetahui tarian dari segi gerakannya saja tanpa memahami makna di baliknya. Meskipun beberapa penari mengenal makna dasar tari Piring, pengetahuan mereka mengenai tari-tarian lainnya seperti Pasambahan dan Galombang sangat terbatas. Pemahaman yang dangkal ini memperlihatkan bahwa proses edukasi budaya dalam kesenian belum optimal. Dalam teori apresiasi seni, pemahaman terhadap makna dan nilai budaya merupakan bagian penting dari proses apresiasi.

Sementara itu, faktor eksternal merupakan permasalahan yang muncul dari luar komunitas kesenian, namun turut memengaruhi partisipasi masyarakat. Salah satu faktor yang paling menonjol adalah kesibukan masyarakat dalam pendidikan dan pekerjaan. Sebagian besar mantan anggota KKM berhenti berpartisipasi karena harus melanjutkan kuliah atau bekerja, sementara anggota yang masih aktif seringkali tidak dapat mengikuti latihan karena jadwal sekolah atau pekerjaan yang padat. Kondisi ini menyebabkan keterlibatan masyarakat dalam kesenian menjadi terbatas dan tidak konsisten.

Selain kesibukan, ketidaktertarikan pribadi terhadap kesenian juga menjadi faktor penyebab rendahnya partisipasi. Beberapa informan menyatakan bahwa mereka tidak memiliki minat terhadap dunia tari atau musik, sehingga tidak pernah bergabung dengan kesenian KKM. Ketidaktertarikan ini menunjukkan bahwa tidak semua individu memandang seni sebagai bagian penting dari kehidupan mereka. Dalam perspektif teori minat Crow & Crow, ketika individu tidak pernah dikenalkan atau mengalami pengalaman positif dengan seni sejak dini, maka kemungkinan besar mereka tidak akan memiliki minat terhadap seni ketika dewasa.

Fenomena ini juga menunjukkan adanya pergeseran orientasi budaya masyarakat Matur. Generasi muda lebih tertarik pada aktivitas lain yang dianggap lebih modern dan relevan dengan gaya hidup mereka saat ini. Kesenian tradisional seperti yang dibawakan oleh KKM belum berhasil menghadirkan pendekatan yang mampu menjembatani kebutuhan budaya dengan selera generasi muda. Hal ini memperkuat argumentasi Soekanto bahwa problematika sosial muncul ketika terjadi perubahan sosial yang tidak diimbangi dengan kesiapan individu atau kelompok dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan tersebut.

Untuk menghadapi berbagai persoalan tersebut, perlu adanya upaya pelestarian kesenian yang lebih kreatif, inovatif, dan adaptif. Beberapa strategi yang diusulkan meliputi: melakukan inovasi pada segi kostum dan bentuk pertunjukan; menyelenggarakan lomba seni Minangkabau di sekolah-sekolah sebagai sarana regenerasi; mengadakan sosialisasi pada komunitas masyarakat tentang pentingnya pelestarian seni budaya; serta memanfaatkan media sosial untuk promosi dan edukasi budaya. Inisiatif-inisiatif ini bertujuan menjembatani kesenian KKM dengan kehidupan generasi muda yang akrab dengan teknologi dan visual yang menarik.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa problematika dalam kesenian KKM tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan hasil dari interaksi kompleks

antara faktor internal dari komunitas itu sendiri dan faktor eksternal dari lingkungan sosial masyarakat Matur. Kegagalan untuk merespons perubahan sosial yang cepat menjadi inti dari persoalan ini. Oleh karena itu, pelestarian kesenian KKM membutuhkan langkah strategis dan kolaboratif, baik dari internal sanggar maupun dukungan lingkungan sosial masyarakat sekitar.

KESIMPULAN

Kegiatan berkesenian, khususnya dalam bidang seni pertunjukan seperti tari dan musik tradisional, merupakan bagian penting dari upaya pelestarian budaya, terutama di wilayah perantauan. Namun, dalam konteks penelitian ini ditemukan bahwa tingkat apresiasi masyarakat Matur terhadap kesenian yang tergabung dalam Komunitas Keluarga Kecamatan Matur (KKM) di Kecamatan Minas masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari minimnya keterlibatan generasi muda dan kurangnya pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kesenian tersebut.

Apresiasi masyarakat terhadap kesenian KKM dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik dari dalam diri individu seperti minat dan motivasi, maupun faktor eksternal seperti lingkungan sosial, peran orang tua, keterbatasan fasilitas, dan kurangnya pembaharuan dalam konsep pertunjukan. Meskipun ada ketertarikan dari beberapa kalangan, tetapi dukungan nyata berupa keterlibatan aktif masih sangat terbatas.

Minat generasi muda terhadap kesenian budayanya sendiri seperti tari Piring dan Galombang seharusnya bisa ditingkatkan lebih jauh. Akan tetapi, tidak adanya sistem pelatihan yang rutin serta kurangnya pelatih dalam kesenian ini menyebabkan proses pewarisan budaya tersebut berjalan tidak maksimal. Perubahan dalam gaya hidup, kesibukan, dan tidak adanya regenerasi juga turut menghambat keberlangsungan komunitas kesenian KKM.

Namun demikian, keberadaan komunitas KKM masih dapat dipertahankan hingga saat ini karena adanya semangat dan ketekunan dari sebagian kecil anggotanya. Hal ini menunjukkan bahwa potensi pelestarian budaya masih dapat dikembangkan apabila strategi yang digunakan tepat dan melibatkan seluruh elemen masyarakat.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan temuan-temuan di lapangan, maka penulis memberikan beberapa saran diantaranya:

Untuk pengurus kesenian KKM, disarankan kesenian KKM untuk mampu dan mulai merancang strategi pelatihan dan penampilan yang lebih baik dan menarik bagi generasi muda, contohnya seperti mengadakan latihan atau suatu penampilan yang berkolaborasi dengan sekolah-sekolah sekitar, serta pemanfaatan media sosial sebagai sarana kesenian KKM untuk promosi mengenai kesenian dan budaya mereka, serta peningkatan pada kualitas kostum dan juga musik yang dikembangkan tanpa menghilangkan unsur tradisi namun tetap mengikuti perkembangan zaman.

Untuk Masyarakat Matur, orang tua diharapkan lebih aktif dalam memperkenalkan nilai-nilai budaya Minang kepada anak-anak mereka dengan cara terlibat langsung dengan kesenian ataupun tidak langsung, ini akan membantu upaya kesenian KKM dalam mewarisi dan menjaga identitas budaya Minang pada generasi penerus mereka di perantauan.

Untuk peneliti selanjutnya, penulis berharap agar penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan inspirasi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

Untuk diri sendiri, penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi pengalaman bagi penulis dan dijadikan bahan pembelajaran serta motivasi untuk melestarikan seni dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya Aji Nugroho, A. S. (2024). Pengaruh Apresiasi Seni Dalam Mendukung Mahasiswa Seni Rupa Unnes. *Jurnal Kultur* Vol. 3 No. 2 , 190.
- Crow dan Crow A, G. (2007). *Psikologi Belajar*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Deni Saputra, E. A. (2016). *Statistik Daerah Kecamatan Minas*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Siak.
- Effendy, E. F. (2014). *Apresiasi Seni*. Pusat Pengembangan SDM Kebudayaan Badan PSDMPK-PMP Kementrian Dan Kebudayaan.
- Fahmi, F. (2018). *Pendukung Penampilan Tari* . Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan Ditjen Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat- Kementrian Pedidikan dan Kebudayaan.
- Indrayuda. (2014). *Problematika Tari Mnangkabau Dalam Dinamika Pertunjukan Indutsri Hiburan*. *Humanus: Jurnal Ilmiah Humaniora*.
- Indrayuda. (2015). *continuity of tradition dance: acedemicians intervention on artists and performing arts groups*. *journal of arts research and education*, 139.
- Insani, S. M. (2023). *Efektivitas Sanggar Syofyani Dalam Upaya Pelestarian Kebudayaan Minangkabau di Kalangan Generasi Muda*. *Jurnal Sejarah Dan Pengajarannya*, vol 2 no 1.
- Maruwu, M. (2023). *Pendekatan Penelitian Pendidikan : Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2896-2910.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Medan: Harfa Creative .
- Rahmida Setiawati, d. (2008). *Seni Tari Jilid 1*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan direktorat jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional.
- Rica Nanda Supriatna, N. S. (2023). *Pelestarian Kesenian Gembyung Di Padepokan Dangiang Dongdo Kabupaten Subang*. *Jurnal Antologi Pendidikan Musik*, 95-102.
- Sari, T. (2021). *"Tari Galombang Di Sanggar Keluarga Kecamatan Matur (KKM) Desa Minas Jaya Kecamatan Minas Kabupaten Siak Provinsi Riau"* skripsi Universitas Islam Riau.
- Soekanto, S. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Wahab, L. (2019, februari 19). *Ladang Minas, Blok Rokan, Kisah Panjang Kembali ke Ibu Pertiwi*. *kompasiana*, p. 1.
- Waluya, B. (2009). *sosiologi "menyelamisosial di masyarakat"*. pekanbaru: pusat perbukuan departemen pendidikan nasional Jakarta.
- Zulfan, B. (2018). *Pemanfaatan Konten Multimedia Animasi Dua Dimensi Sebagai Media Pelestarian Alat Musik Etnik Aceh*. *Jurnal Nasional Komputasi dan Teknologi Informasi*, 65.